

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik bagi perusahaan, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan.

Ketika perusahaan memerlukan pendanaan dari investor, pendanaan ini merupakan utang bagi perusahaan terhadap investor. Penggunaan utang sebagai pembiayaan memiliki risiko bagi investor, dimana semakin tinggi utang maka semakin tinggi risiko yang harus ditanggung investor. Dengan risiko tinggi ini membuat perusahaan harus memperbesar keuntungan bagi investor. Hal inilah yang memacu manajemen untuk meratakan laba dengan tujuan untuk memperbaiki pandangan eksternal bahwa perusahaan tersebut berisiko rendah (Suwito dan Herawaty, 2005, h. 138).

Diantara pihak internal dan eksternal pada perusahaan terdapat perbedaan kepentingan yang mungkin dapat menyebabkan konflik yang merugikan masing – masing pihak tersebut, pertentangan yang biasa terjadi antara lain adalah pemegang saham atau investor ingin menambah kekayaannya saja, sedangkan manajemen ingin sekali meningkatkan

kesejahteraannya. Untuk mengatasi konflik yang terjadi antara pihak – pihak tersebut manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, yaitu dengan melakukan perataan laba.

Meskipun demikian, adanya tindakan perataan laba ini mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan yang mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh pihak berkepentingan khususnya kepada perusahaan tersebut (Cahyati, 2010, h. 75). Laba sendiri merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Hal tersebut memancing pihak manajemen untuk melakukan perilaku tidak semestinya dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan akan investasi mereka. Adanya kecenderungan perhatian dari *stakeholders* yang hanya tertuju pada informasi laba, memaksa manajer meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) melalui tindakan perataan laba (Budiasih, 2009, h. 45).

Ada beberapa alasan lain pihak manajemen melakukan perataan laba, diantaranya yaitu dengan aliran laba yang stabil maka dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan aliran laba yang variatif (Riahi dan Belkaoui, 2007b:193). Fenomena mengenai praktik perataan laba masih banyak ditemukan sampai saat ini. Fenomena perataan

laba di Indonesia pernah terjadi di beberapa perusahaan yang ada di bursa efek Indonesia seperti dibawah ini :

Tabel 1.1
Fenomena Perataan Laba
(Sumber : www.idx.co.id, data diolah)

No	Nama Perusahaan	Indeks Eckel = $CVAI / CVAS$
1	PT.Delta Djakarta Tbk	(7, 507)
2	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	(29,869)
3	PT.Multi Bintang Indonesia Tbk	(0,376)
4	PT.Merck Indonesia Tbk	0,223
5	PT.Tempo Scan Pasific Tbk	(3,574)

Laba juga sering dikatakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dividen yang akan dibayarkan besarnya ditentukan oleh laba yang dihasilkan perusahaan (Budiasih, 2009, h. 47). Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *divident payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang

akan datang. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai deviden dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan.

Dividend payout ratio merupakan rasio dari dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham berbanding dengan laba bersih atau *earning after tax* yang didapatkan perusahaan. *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *Dividend per share (DPS)* dengan *earning per share (EPS)*. *Dividend per share* adalah jumlah dividen per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak per lembar saham. Sartono, (2004) dalam Budiasih, (2009) mengatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba.

Faktor selanjutnya yang diduga berpengaruh adalah *Net Profit Margin (NPM)*. *Net profit margin* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Diduga *net profit margin* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba karena *margin* ini terkait dengan objek perataan penghasilan (Suwito dan Herawaty, 2005, h. 139). *Net profit margin (NPM)* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Perusahaan akan berupaya

semaksimal mungkin untuk melakukan perataan laba agar investor menilai perusahaan tersebut mempunyai kinerja manajemen yang baik. Semakin besar NPM, kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetiono (2012); dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) juga menyatakan bahwa net profit margin berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Jika NPM suatu perusahaan semakin tinggi perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba, dengan harapan bahwa *net profit margin* yang tinggi akan menaikkan standar bonus atau laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa akan datang.

Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah *financial leverage*. *Financial leverage* menurut Dafris (2011) dalam Hasanah (2013) hutang (*leverage*) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor, semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula *financial leverage* perusahaan. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam bangkrut sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Setiap perusahaan pasti ingin terlihat memiliki keuntungan agar tetap mampu menarik para investor dan kreditor lainnya. Ada beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara tindakan *income smoothing* dengan *financial leverage*. Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan bahwa manajer lebih cenderung mengadopsi teknik manajemen laba agresif untuk mencegah pelanggaran atas perjanjian utang.

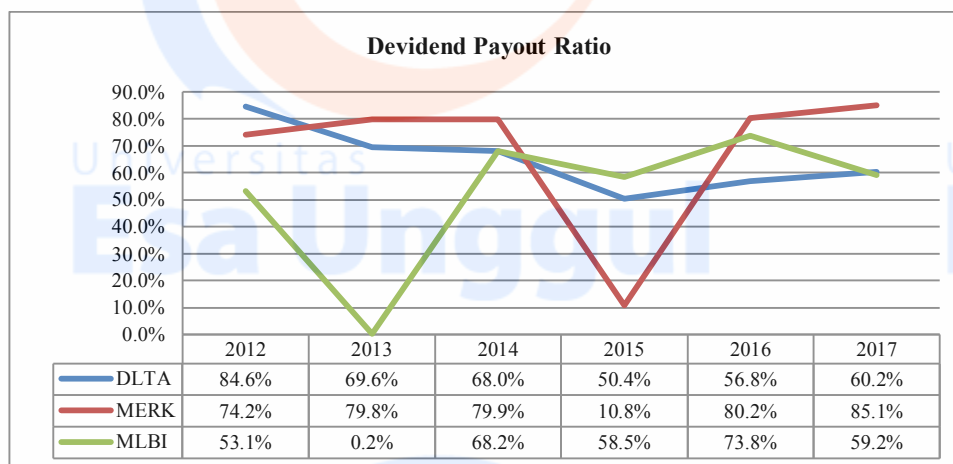
Press dan Weintrop (1990) bahwa manajer lebih mungkin untuk menerapkan kebijaksanaan akuntansi ketika perusahaan lebih dekat kepada default atas perjanjian utang. Penelitian Ashari et.al. (1994) menemukan hal yang sama bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi cenderung melakukan tindakan *income smoothing*.

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba (Tarjo dan Sulistyowati, 2005). Sedangkan menurut Dafris (2011) dan Hasanah (2013) *leverage* adalah semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditor. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran

perjanjian hutang dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008:89).

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati, 2006). Perusahaan yang terancam default cenderung melakukan perataan laba dengan menaikkan labanya. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi bargainingnya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman.

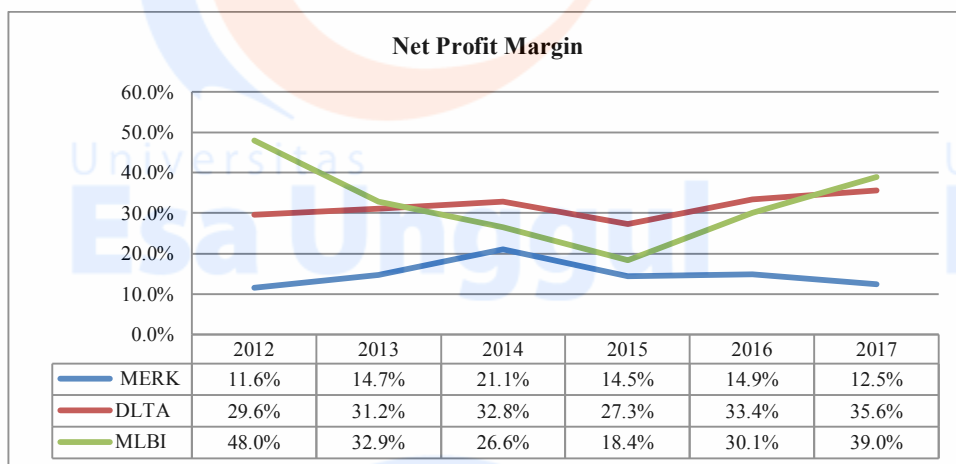
Dibawah ini adalah ilustrasi grafik pergerakan *dividend payout ratio*, *net profit margin*, dan *financial leverage* perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012 – 2017.



Gambar 1.1

Grafik DPR Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012 - 2017 (Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

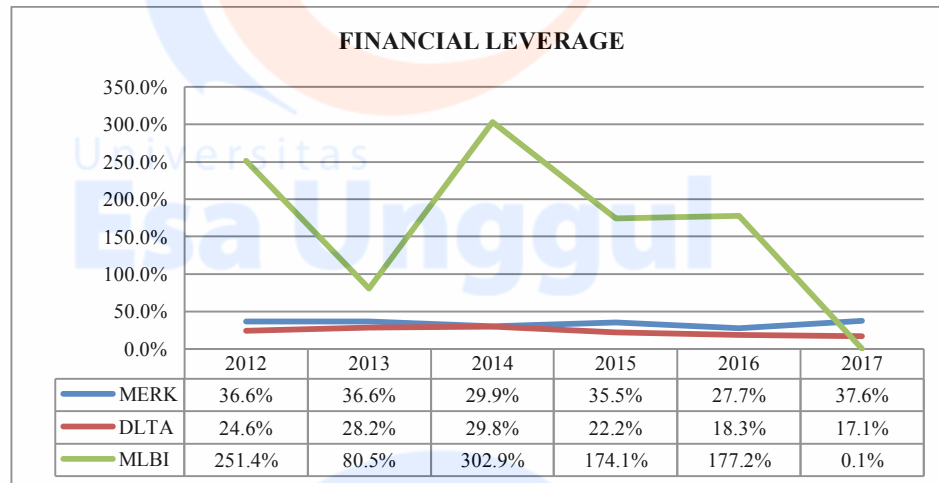
Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa terjadi fluktuasi pada nilai *dividend payout ratio* periode tahun 2012 – 2017 pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Fluktuasi yang terjadi mempengaruhi pembagian dividen suatu perusahaan, *rasio dividen payout* yang tinggi tentunya mempengaruhi praktik *income smoothing* yang tinggi pula. Aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan aliran laba yang variatif. Untuk memperoleh dividen yang stabil maka manajemen melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan stabil pula, dengan adanya hal tersebut memungkinkan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan – perusahaan tersebut.



Gambar 1.2

Grafik NPM perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 (Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Dalam grafik diatas *Net profit margin* juga mengalami fluktuasi. Dimana *net profit margin* ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin besar *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Hal ini yang menyebabkan *net profit margin* menjadi salah satu tujuan perataan laba oleh manajemen perusahaan, untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja perusahaan tersebut efektif.



Gambar 1.3

Grafik *Financial Leverage* perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012-2017 (Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Financial Leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi, semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula *financial Leverage* perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula, maka perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan terlihat stabil, dimana hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir resiko bagi investor saat berinvestasi, dan agar kedua belah pihak sama – sama mendapatkan keuntungan. Karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Zulia (2013) dengan judul penelitian Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur

dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia, dan tahun yang akan diteliti adalah dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, alasan dipilihnya perusahaan Manufaktur sebagai objek peneliti karena berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor manufaktur dan terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa perusahaan manufaktur paling banyak melakukan tindakan perataan laba (Dhamar dan Aria, 2010).

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Syahrana (2006) meneliti mengenai analisis perataan laba dan faktor-faktor yang memengaruhi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam peringkat CGPI periode 2010 – 2013 karena perusahaan manufaktur telah banyak diteliti sebelumnya, disamping itu juga perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan

perusahaan yang *go public* sehingga laporan keuangannya lebih mudah untuk diakses.

Pentingnya riset ini dilakukan adalah mengingat bahwa *income smoothing* sebagai salah satu cara manajemen menjaga citra perusahaan agar terlihat baik di mata eksternal. Dengan penelitian ini, diharapkan nantinya para pengguna laporan keuangan menganalisis lebih mendalam laporan keuangan serta memerhatikan variabel yang dapat memengaruhi perataan laba.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dan mencoba mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan tindakan perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya. Selain itu alasan dilakukan penelitian ini adalah mengingat periode penelitian penelitian sebelumnya, karena dengan periode penelitian yang berbeda akan dapat menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Dari penjabaran permasalahan diatas serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait perataan laba maka peneliti mencoba mengangkat topik penelitian dengan judul: **Pengaruh *Devidend Payout Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Masih ada perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.
- b. Terjadinya fluktuasi *dividend payout ratio* pada tahun 2012 – 2017 atas perusahaan industri barang konsumsi.
- c. Terjadinya fluktuasi *net profit margin* pada tahun 2012 – 2017 atas perusahaan industri barang konsumsi.
- d. Terjadinya fluktuasi *financial leverage* pada tahun 2012 – 2017 atas perusahaan industri barang konsumsi.

1.2.2 Batasan Masalah

Mengingat terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, maka diberikan sebuah batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, seperti sebagai berikut :

1. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Periode sampel penelitian yang digunakan adalah tahun 2012 – 2017.
3. Variabel dependen yang digunakan yaitu *income smoothing* dan variabel independennya yaitu *dividend payout ratio*, *net profit margin*, dan *financial leverage*.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apakah *dividend payout ratio*, *net profit margin* dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.
2. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.
4. Apakah *financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah *devidend payout ratio*, *net profit margin* dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui apakah *dividend payout ratio* berpengaruh secara parcial terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.
3. Untuk mengetahui apakah *net profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.
4. Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Pihak Internal

a. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai informasi dasar dalam mempertimbangkan masalah financial ekonomi perusahaan sebelum mengambil keputusan dan sebagai pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk tidak melakukan pemerataan laba dengan sengaja agar tidak merugikan pihak – pihak lain yang berkepentingan atas informasi laba.

2. Pihak Eksternal

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dalam membuat keputusan investasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan sehubungan dengan adanya tindakan pemerataan laba yang saat ini sudah menjadi fenomena umum.

b. Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi kreditur dalam hal memberikan pinjaman terhadap perusahaan.

c. Pengembang ilmu dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan informasi lebih luas untuk ilmu pengetahuan dan para peneliti selanjutnya mengenai pemerataan laba (income smoothing) dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.